

**PELAKSANAAN SASI PALA DI DESA ONDOR
KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN
SERAM BAGIAN TIMUR**

***IMPLEMENTATION SASI PALA IN THE ONDOR VILLAGE
GOROM ISLAND SUB DISTRICT
EAST SERAM DISTRICT***

Fatma R. Assagaff¹, August. E. Pattiselanno², Noviar. F. Wenno²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

² Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena - Kampus Poka - Ambon, 97233 Tlp. 322489, 322499

E-mail : ifhat2014@gmail.com

augustpattiselanno@gmail.com

noviar.wenno@gmail.com

Abstrak

Penelitian di laksanakan di Desa Ondor Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT). Tujuannya untuk mengetahui pelaksanaan sasi pala di Desa Ondor. Jumlah responden yang terjaring sebanyak 40 orang, dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sasi di Desa Ondor dahulu dikenal dengan sebutan *seba*. *Sasi* dilakukan secara perorangan ini diberlakukan setelah *kepala soa* dan warga melakukan pertemuan untuk menentukan kapan waktu sasi dibuka. Setelah mencapai kesepakatan bersama barulah *sasi* diberlakukan. Penyampaian bahwa sasi dibuka disampaikan dari mulut ke mulut. *Sasi* dilakukan selama 3 sampai 6 bulan agar pala dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Kata kunci : Marinyo, ngasi, sasi, seba, tabaos

Abstract

The research was conducted in the village of Gorom Island Ondor District of East Seram District (SBT). The aim is to investigate the implementation of nutmeg in the village Ondor *Sasi*. The number of respondents who netted 40 people, using *purposive sampling*. These results indicate that *Sasi* in Ondor village formerly known as *seba*. This is done individually *Sasi* imposed after the head *soa* and residents held a meeting to decide when *Sasi* opened. After reaching a mutual agreement then *Sasi* enforced. Submission that *Sasi* opened passed from mouth to mouth. *Sasi* carried out for 3 to 6 months in order nutmeg can give satisfactory results.

Key words : Marinyo, ngasi, sasi, seba, tabaos

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Sasi merupakan kearifan lokal yang ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan (Suhartini, 2009). Sasi juga bermanfaat mengatur semua hasil bumi yang ada di wilayah negeri, baik pekarangan sendiri maupun areal perkebunan atau ladang juga mampu mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

Abubakar (2013), menjelaskan bahwa dari sisi lingkungan hidup keberadaan kearifan lokal tradisional sangat menguntungkan karena secara langsung ataupun tidak langsung dalam memelihara lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Reni (2010) juga menambahkan bahwa kearifan lokal memiliki manfaat secara ekonomi, sosial serta pelestarian lingkungan maka keberadaannya dapat berkelanjutan hingga saat ini. Sasi juga merupakan larangan untuk memanen sumber daya tertentu (hayati laut maupun darat) dalam jangka waktu yang ditetapkan (Ngabelubun, 2013). Berdasarkan habitat yang dihuni, sasi dibagi menjadi sasi darat dan laut. Sasi dapat juga dikelompokkan menurut jenis komoditas yang disasikan seperti sasi lola, sasi lompas, sasi kelapa, sasi cengek, sasi pala. Sasi disebut sebagai metode konservasi tradisional karena merupakan kesinambungan budaya yang diturunkan dalam bentuk tingkah laku masyarakat, kepercayaan, prinsip-prinsip konvensi tingkah laku dan praktek yang diturunkan dari pengalaman sejarah (Retraubun, 1996).

Maluku juga banyak memiliki kearifan lokal, Siswadi (2010) Kearifan lokal dibangun dari persepsi masyarakat akan kehidupan di masa lalu yang selaras dengan alam kemudian tertuang di dalam tingkah laku, pola hidup dan kebiasaan sehari-hari serta mendatangkan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan membentuk ikatan yang kuat antara masyarakat dengan kearifan lokal yang dianut. Menurut (Safarina, 2013) kearifan lokal - kearifan lokal seperti sasi berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya.

Kabupaten Seram Bagian Timur, khususnya di Desa Ondor merupakan desa adat yang hingga kini masih memberlakukan sasi yang merupakan warisan nenek

moyang mereka. Desa Ondor melakukan sasi Pala sebagai wujud pelestarian terhadap sumber daya alam yang mereka miliki. Upaya pelestarian ini diberlakukan terus menerus, untuk menjaga kualitas dan kuantitas hasil agar tidak berubah dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, perlu dikaji Pelaksanaan Sasi Pala Di Desa Ondor Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan September sampai bulan Oktober di Desa Ondor. Dengan jumlah responden sebanyak 40 orang dan dipilih secara sengaja yaitu yang benar-benar mengetahui mengenai persoalan penelitian (Masri, 2012). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis maupun hasil wawancara di lapangan kemudian membuat tabel dari data yang telah diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu Pengumpulan data primer dan sekunder. Apenelitian dan alat analisis nalisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, berdasarkan data yang dikumpulkan dari penelitian lapangan dan instansi terkait dipersentasikan menggunakan metode analisis kualitatif (Pattiselanno,2008).

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Sasi di Desa Ondor

Sejak dahulu *sasi* di Desa Ondor dikenal dengan sebutan *seba* yang bertujuan untuk melindungi hasil dusun seperti pala, cengkeh dan kelapa, seperti menurut (Solihin,2010) Sasi bertujuan untuk menjaga kualitas dan kuantitas produksi secara menyeluruh, pelaksanaan sasi memungkinkan agar sumber daya alam di darat dapat berkembang dan terjaga kualitasnya.

Pergantian nama sasi menjadi *seba* ketika masyarakat mulai mengetahui bahwa *seba* yang mereka berlakukan ini adalah *sasi* (sebutan untuk masyarakat di luar Desa Ondor). Informasi ini didapati dari pendatang dan ketika masyarakat desa melakukan perjalanan ke luar daerah. Kemudian *seba* berubah nama menjadi

sasi yang menggunakan menjaga tanaman perkebunan maupun lautan, saat itu kepala soa selaku penguasa adalah yang mempunyai wewenang untuk mengatur dan mengawasi *sasi* bukan lagi raja, setiap hasil panen pertama diberlakukan *ngasi* (pungutan hasil) untuk raja sebagai rasa syukur hasil dusun yang melimpah. Kemudian dari hasil *ngasi* tersebut raja alokasikan untuk pembangunan Desa Ondor. Pelaksanaan *sasi* di Desa Ondor dulunya dipimpin oleh seorang raja beralih kekuasaan pelaksanaannya kemudian di pimpin oleh seorang *kepala soa* (kepala dusun yang memilih tugas mengatur kesejahteraan masyarakat) pada tahun 1955. Awalnya peralihan kekuasaan ini di maksudkan agar setiap dusun pelaksanaan *sasi* dikontrol oleh soa masing-masing dan raja bertugas pada tingkat desa. *Sasi* itu dibuka terlebih dahulu raja, *kepala soa* dan warga melakukan pertemuan untuk musyawarah bersama menentukan kapan *sasi* di buka setelah mencapai kesepakatan bersama barulah *sasi* diberlakukan, penyampaian bahwa *sasi* di buka disampaikan dari mulut ke mulut saja tidak seperti dulu pada saat raja masih memimpin raja memerintahkan *marinyo* (perangkat yang berfungsi menyampaikan pesan-pesan negeri yang berasal dari raja, saniri negeri, saniri besar ataupun informasi penting dari pemerintah desa/kecamatan) untuk *tabaus* (berteriak/ memberitahukan) ke seluruh desa bahwa *sasi* di buka. *Sasi* dilakukan selama 3 sampai 6 bulan agar pala yang disasi dapat memberikan hasil yang memuaskan. Ketika waktu panen masyarakat harus terlebih dulu melapor ke *kepala soa* untuk membuat surat pernyataan bahwa pala yang disasi sudah dapat dipanen, dan setelah surat keluar barulah masyarakat dapat memanen hasil dusunnya. Pemberlakuan *sasi* selam 3-6 bulan dimaksudkan agar dapat matang pada waktunya sehingga produk yang dihasilkan saat panen juga memuaskan dan dapat lestari hingga anak cucu mereka.

Sasi Perorangan

Sasi pala yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ondor adalah sasi perorangan bukan massal seperti di daerah lain. Alasannya karena dusun pala di Desa Ondor adalah milik perorangan sehingga tidak diberlakukan *sasi* secara umum. Jika dusun pala tersebut hak miliknya adalah pemerintah dalam hal ini

milik desa barulah dapat diberlakukan sasi umum. Sasi yang berlaku di Desa Ondor pula tidak dapat dilakukan secara serentak karena kebutuhan masing-masing orang tidaklah sama, terutama kebutuhan keluarga seperti pendidikan anak-anak.

Tabel 1. Alasan pemberlakuan sasi pala

Alasan pemberlakuan sasi pala	Jumlah (orang)		Presentasi (%)	
	Yang menjawab	Tidak menjawab	Yang menjawab	Tidak menjawab
1. Untuk mencegah pencurian	40		100	
2. Kebutuhan rumah tangga (konsumsi, pendidikan, kesehatan, dll)	30	10	75	25
3. Untuk kualitas pala yang lebih baik.	5	35	12.5	87.5

Pencurian merupakan alasan utama responden untuk memberlakukan sasi pala, ini dilihat dari hasil tanggapan masyarakat dalam melaksanakan sasi sebesar 100 persen. Pencurian kerap terjadi pada masyarakat yang lokasi dusunnya dekat dengan dengan perumahan warga, karena kondisi inilah masyarakat merasa sulit untuk mengontrol tingginya kasus pencurian yang terjadi di desa karena lemahnya pengawasan dari masyarakat juga lemahnya perangkat desa. Seluruh responden rata-rata sering mengalami kasus pencurian tanpa terkecuali hal ini sering dilakukan warga setempat bahkan oleh anggota keluarga sendiri sehingga masyarakat sungkan melaporkan, akibatnya jumlah dan kualitas pala menurun.

Kebutuhan rumah tangga (konsumsi, pendidikan, kesehatan, dll) dengan persentase 75% di rasa penting untuk keberlangsungan hidup jangka panjang. Seperti dalam segi konsumsi yang menyangkut ketersediaan lauk pauk, bumbu masak (cabe, bawang, tomat, garam dll) dan minyak tanah yang harus tersedia di dalam rumah. Kadangkala untuk mengatasi ketidaktersediaanya minyak tanah masyarakat menggunakan kayu bakar yang diambil di hutan serta menanam cabe dan tomat di pekarangan rumahnya, selain itu sasi pala diberlakukan untuk memenuhi kebutuhan finansial pendidikan anak-anak mereka dengan persentase 75%. Menjaga kualitas pala dengan persentase 12.5% merupakan alasan ketiga sasi pala diberlakukan. Karena hasil panen yang melimpah serta didukung dengan

kualitas yang baik akan meningkatkan penghasilan juga menjaga keberlanjutan komoditi pala agar hasilnya tetap melimpah.

Menurut Von Benda-Beckmann (1992) dalam Handika, (2012) ada 4 aspek dari sasi yaitu :

1. Aspek budaya dan kepercayaan. *Sasi* bertalian dengan hubungan antar masyarakat yang lebih berarti, lingkungan alam, dewa-dewa, dan leluhur serta roh-roh. Logika operasional dari larangan-larangan dan sanksi sangat berakar dari kepercayaan terhadap roh-roh dan leluhur. *Sasi* diberlakukan untuk menahan amarah roh-roh dan leluhur.
2. Aspek politik dan administrasi. *Sasi* memerlukan organisasi. Untuk beberapa jenis *sasi*, masyarakat desa secara keseluruhan menentukan pemberlakuan *sasi*. Terdapat pula *sasi* yang dilakukan secara individu/perorangan atau kelompok kerabat. Fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan *sasi* dapat dilakukan oleh dukun-dukun, pejabat pemerintah atau pejabat agama.
3. Aspek ekonomi. *Sasi* adalah bagian dari sistem ekonomi dan sistem kepemilikan. *Sasi* membatasi eksploitasi sumberdaya alam dan melindungi hak-hak kepemilikan.
4. Aspek ekologi. *Sasi* berhubungan dengan pengawasan panen atau pengumpulan sumberdaya tertentu sebelum matang secara fisik. Ke empat aspek ini, dapat terlihat pada *sasi* di Desa Ondor dapat dilihat pada Tabel 2.

Aspek politik dan administrasi menempati posisi pertama dengan jumlah responden yang menjawab 40 orang. Aspek politik dan administrasi ini menjelaskan mengenai organisasi dan pengawasan yang terdapat dalam masyarakat. Bentuk pengorganisasian berdasarkan kekuasaan dimana raja atau kepala soa yang bertugas untuk memberitahukan waktu buka dan tutupnya *sasi* kemudian masyarakat melakukan *sasi* perorang pada masing-masing dusun dengan pengawasan yang dilakukan sendiri-sendiri pada dusun milik mereka, hal ini disebabkan karena tidak adanya lembaga pengawas seperti *kewang* yang dapat membantu masyarakat untuk melindungi dusun mereka. Tujuan dari pelaksanaan *sasi* ini menunjukkan bahwa masyarakat hanya menjalankan *sasi* karena kekhawatiran dengan pencurian.

Tabel 2. Jumlah penentuan alasan sasi berdasarkan Von Benda-Beckmann

Aspek sasi Von Benda-Beckmann	Aktivitasnya	Jumlah Orang		Presentase (%)	
		Menjawab	Tidak menjawab	Menjawab	Tidak menjawab
Aspek politik dan administrasi	Pengawasan dusun warga yang dilakukan perorangan untuk mencegah pencurian	40		100	
Aspek ekonomi	1. Kebutuhan rumah tangga (konsumsi, pendidikan, kesehatan)	30	10	75	25
	2. Untuk kualitas pala yang lebih banyak	5	35	25	75
Aspek ekologi	Membatasi pengambilan pala terus menerus	5	35	25	75
Aspek Budaya dan Kepercayaan	Masyarakat meyakini sebagai warisan leluhur yang mampu menjaga kualitas hasil dusun.	40		100	

Tingginya tingkat pencurian di Desa Ondor mengakibatkan masyarakat memberlakukan sasi pala. Kasus pencurian ini membuktikan lemahnya pengawasan terhadap dusun warga. Sehingga masyarakat berpendapat sasi merupakan jalan keluar untuk permasalahan yang dihadapi mereka. Namun lagi-lagi kelemahan pengawasan juga didapat dari masyarakat sendiri karena ada yang anggota keluarganya sendiri yang mencuri. Lemahnya pengawasa serta tidak adanya lembaga seperti *kewang* yang dapat menjalankan fungsi sasi secara maksimal yang mengakibatkan pencurian kerap terjadi.

Aspek ekonomi dengan jumlah 35 orang juga memegang peranan penting dalam masyarakat untuk kelanjutan hidupnya karena merupakan salah satu bagian yang melatar belakangi diberlakukannya sasi di Desa Ondor. Aspek ekonomi ini menjadi penting karena hasil panen memiliki nilai ekonomis yang dapat dijual dengan harga yang pantas. Hasil tersebut dijual kepada konsumen setempat yang membeli hasil panen masyarakat. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan pala digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan konsumsi makanan, pendidikan anak, kesehatan dan perbaikan rumah serta modal usaha.

Sedangkan responden yang melaksanakan sasi berdasarkan aspek ekologi hanya (5) orang yang menyadari bahwa sesungguhnya sasi itu penting tidak hanya karena merupakan budaya turun temurun tetapi lebih dari itu sasi bermanfaat untuk menjaga kelestarian tanaman pala baik dengan kuantitas maupun kualitas yang baik yang mampu menopang kehidupan mereka untuk jangka panjang. Namun yang didapati di lapangan lebih banyak masyarakat yang khawatir hasil dusun mereka dicuri mengingat tingginya tingkat pencurian dan lemahnya pengawasan yang ada di desa mereka yang mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk memikirkan kuantitas dan kualitas hasil yang diperoleh untuk jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memberlakukan sasi sekarang bukan lagi karena ingin menjaga dan melestarikan keberlanjutan komoditi (aspek ekologi).

Aspek budaya dan kepercayaan, masyarakat percaya bahwa sasi merupakan budaya turun temurun dari leluhur yang mesti dilestarikan dan dipegang teguh hingga saat ini yang dapat memberikan manfaat secara ekologi dan ekonomi. Hanya saja pada kenyataannya saat ini hal ini bukan saja hanya sebagai budaya yang dibawa turun temurun tetapi juga untuk mengatasi tingginya tingkat pencurian yang terjadi terhadap dusun masyarakat di Desa Ondor. Mereka percaya bahwa sasi ini semata hanya berguna untuk menjaga dusun supaya tidak dicuri dengan sangsi tegas yang diberlakukan menjadi ancaman bagi pencuri apabila masih melakukan pencurian yaitu dengan membayar dan mengangkat batu, sangsi ini berguna untuk memberi efek jera.

Status Kepemilikan Dusun dan Orientasi Produksi Pala

Pohon pala setelah dipanen oleh masyarakat kemudian dijual ke konsumen. Selain dijual sebagian hasilnya digunakan untuk dikonsumsi seperti daging buah pala dibuat manisan dan bijinya dikeringkan kemudian digunakan sebagai bumbu penyedap untuk makanan.

Tabel 3. Orientasi produksi pala

Orientasi Produksi	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Jual	35	87.5
Jual dan Konsumsi	5	12.5
Total	40	100

Tabel di atas, menjelaskan bahwa orientasi produksi pala, responden dengan jumlah 35 orang (87.5%) lebih mendominasi karena tingginya kebutuhan hidup sehingga masyarakat lebih banyak menjual hasil panen pala mereka yang telah diberlakukan sasi, sedangkan untuk dijual dan konsumsi sebanyak 5 orang (12.5%). Kecilnya jumlah konsumsi terhadap hasil panen karena masyarakat lebih berpikir untuk menjual keseluruhan hasil panennya pada pedagang pengumpul (aspek ekonomi).

Jangka Waktu Sasi Pala

Sasi dijalankan berdasarkan ketentuan dari raja di Desa Ondor selama masa itu tidak boleh ada yang panen. Sasi dapat dijalankan apabila masyarakat yang ingin panen mereka masing-masing datang ke kepala soa untuk meminta surat agar dapat dilakukan panen setelah surat keluar barulah masyarakat dapat memanen hasilnya.

Tabel 4. Jangka waktu sasi pala

Lama sasi pala (bulan)	Jumlah (orang)	Presentasi (%)
3-6	40	100
Total	40	100

Lama sasi pala yang dilakukan adalah dari 3 hingga 6 bulan. Pada saat raja mengumumkan sasi dibuka maka pada jangka waktu tersebut masyarakat tidak

boleh mengambil hasil panen untuk menjaga kualitas dan kuantitas dari pohon pala. Dalam jangka waktu tersebut apabila masyarakat melanggar ketentuan sasi maka akan diberlakukan sangsi seperti mengangkat pasir atau batu ke mesjid atau membayar uang 1 juta.

Tabel 5. Tenaga kerja yang difungsikan untuk panen pala

Tenaga kerja	Jumlah (orang)	Presentasi (%)
a. Keluarga	40	100
b. Non Keluarga		
c. Gabungan a dan b		
Total	40	100

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, responden menggunakan anggota keluarga yang berada di dalam rumah untuk membantu memanen pala ketika telah selesai sasi. Anggota keluarga yang membantu melakukan panen yaitu ayah, ibu, anak atau jika ada keluarga yang tinggal serumah. Anggota keluarga inilah yang membantu ketika panen pala dimulai, penggunaan anggota keluarga sendiri untuk memanen hasil di rasa masyarakat cukup efektif untuk meminimalisir pengeluaran. Biasanya yang melakukan panen yaitu ayah dan ibu kemudian anak bertugas untuk bersekolah atau memasak makan, mencuci ataupun membersihkan rumah atau bisa juga ayah dan anak yang pergi memanen kemudian ibu yang melakukan tugas rumah tangga. Kadang kala juga sekeluarga melakukan panen bersama. Saat panen anggota keluarga yang bertugas memanen hasil setelah sasi berakhir bersama-sama ke dusun kemudian mengumpulkan pala yang sudah jatuh di tanah atau mengait pala dengan menggunakan galah yang pada bagian ujungnya diberi keranjang sehingga buah yang dipetik dikumpulkan didalam keranjang tersebut, cara lainnya adalah dengan memetik langsung buah pala dengan menaiki batang dan memilih buah yang benar-benar matang. Setelah dikumpulkan dimasukkan ke dalam karung, dalam 1 kali panen dapat menghasilkan 1-3 karung buah pala yang kemudian *dikeku* (menjinjing sesuatu diatas kepala) dan dibawa pulang ke rumah untuk dipisahkan antara daging, bunga dan bijinya.

Penjualan Pala

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pala yang telah diolah oleh responden langsung dijual ke pasar tanpa melalui pedagang pengumpul atau pengecer. Harga jual pala di tingkat pasar di Desa Ondor adalah Rp.90.000,-/kg untuk biji kering sedangkan fulli kering Rp.100.000,-/kg. ketentuan harga sepenuhnya ditentukan oleh penjual sesuai dengan kondisi pasar.

Tabel 6. Daftar harga pala di desa Ondor

No	Jenis pala	Harga/satuan (Rp/kg)
1	Pala panjang	
	Bunga/fulli	100.000
	Biji	90.000
	Hancur	90.000
	Goyang	70.000
2	Pala bundar	
	Bunga/fulli	100.000
	Hancur	35.000
	Biji	60.000

Tabel di atas terlihat bahwa terdapat variasi harga sesuai dengan jenis pala yang dijual. Harga jual disesuaikan dengan harga pasar saat ini. Pada umumnya di Desa Ondor mengutamakan pala karena memiliki biji yang lebih besar, kulit biji yang lebih keras dan isi dalam biji yang lebih padat yang didukung dengan harga yang lebih mahal.

Harga jual komoditas pala mengikuti harga pasaran. *Fulli* (bunga pala pala bundar maupun panjang) harganya adalah Rp.100.000,-/Kg, biji pala panjang Rp.90.000,-/Kg, sedangkan biji pala bundar Rp.60.000,-/Kg. Perbedaan harga terjadi karena ukurannya, pala biji panjang lebih besar, sehingga harganya lebih mahal. Pala hancur biji panjang Rp.90.000,-/Kg, sedangkan biji bundar Rp.35.000,-/Kg. Perbedaan harga terjadi karena jumlah isi bagian dalam biji pala panjang lebih padat dari pada biji pala bundar. Sedangkan pala goyang Rp.70.000,-/Kg hanya untuk biji panjang. Pala goyang yaitu pala yang bijinya diambil kemudian dijemur, setelah diketahui tingkat ketebalan bagian dalam biji pala satu per satu, biji pala panjang yang memiliki bagian dalam biji lebih padat akan dipisahkan dengan pala panjang yang bijinya lebih ringan atau ketika digoyang menghasilkan bunyi atau buah yang rusak di pisah dan dipecah dan

dijual menjadi pala hancur. Masyarakat Desa Ondor menggunakan pala panjang untuk digoyang, karena pala yang diambil hanya pala yang memiliki isi padat dan memiliki tekstur kulit biji yang tebal, sedangkan pala bundar memiliki isi biji yang sedikit dan kulit biji yang tipis. Keuntungan hasil panen yang diperoleh setelah dijual di pergunakan untuk kelangsungan hidup responden. Selain itu untuk tetap menjaga kualitas dan kuantitas pala, responden memberlakukan sasi pala.

Alokasi Pendapatan Petani Pala

Pendapatan petani pala setiap kali panen di dapat jari jumlah produksi ditambah harga jual seperti yang dapat kita lihat pada (Tabel 7).

Tabel 7. Pendapatan petani pala di desa Ondor

No	Nama responden	Produksi dan hasil setiap panen				Total
		Biji (kg)	Fulli (kg)	Hasil penjualan biji pala (Rp.000.000)	Hasil penjualan fulli	
1	UK	15	7	15	630.000	15.630
2	UR	17	8	17	720.000	17.720
3	HR	15	7	15	630.000	15.630
4	HK	20	10	20	900.000	20.900
5	HR	20	10	20	900.000	20.900
6	NR	10	5	10	450.000	10.450
7	AU	25	12	25	1.080.000	26.08
8	U	16	8	16	720.000	16.720
9	AR	25	12	25	1.080.000	26.08
10	RK	18	9	18	810.000	18.810
11	AR	17	8	17	720.000	17.720
12	MK	15	7	15	630.000	15.630
13	DR	15	7	15	630.000	15.630
14	UR	20	10	20	900.000	20.900
15	N	25	12	25	1.080.000	26.08
16	S	10	5	10	450.000	10.450
17	MSK	23	11	23	990.000	23.990
18	KR	12	6	12	540.000	12.450
19	TR	15	7	15	630.000	15.630
20	R	17	8	17	720.000	17.720
21	HU	17	8	17	720.000	17.720
22	S	20	10	20	900.000	20.900
23	TK	20	10	20	900.000	20.900
24	IR	25	12	25	1.080.000	26.08
25	HR	25	12	25	1.080.000	26.08
26	MK	25	12	25	1.080.000	26.08

Tabel 7. Lanjutan

No	Nama responden	Produksi dan hasil setiap panen				Total
		Biji (kg)	Fulli (kg)	Hasil penjualan biji pala (Rp.000.000)	Hasil penjualan fulli	
27	SR	20	10	20	900.000	20.900
28	HR	20	10	20	900.000	20.900
29	AR	20	10	20	900.000	20.900
30	AR	17	8	17	720.000	17.720
31	RS	17	8	17	720.000	17.720
32	A	17	8	17	720.000	17.720
33	MR	17	8	17	720.000	17.720
34	D	15	7	15	630.000	15.630
35	AR	15	7	15	630.000	15.530
36	AR	10	5	10	450.000	10.450
37	MW	10	5	10	450.000	10.450
38	NU	12	6	12	540.000	12.540
39	HK	12	6	12	540.000	12.540
40	OR	15	7	15	630.000	15.630

Masyarakat di Desa Ondor rata-rata bekerja dalam bidang pertanian sebagai mata pencaharian utama dengan jenis tanaman yang dibudidayakan adalah tanaman horticultural seperti tomat, cili dan sayur-sayuran (kangkung, sawi, katuk dll), palawija (pisang, keladi, ubi jalar, ubi kayu), perkebunan (kelapa, cengkih dan kakao). Hasil dari panen tanaman ini biasanya dijual dan hasilnya sebagai pendapatan utama bagi rumah tangga. Penggunaan pendapatan mereka dapat di lihat pada (Tabel 8).

Tabel 8. Penggunaan pendapatan petani pala

Penggunaan pendapatan	Jumlah (orang)	Presentasi (%)
1. Pendidikan dan konsumsi makanan	20	50
2. Konsumsi makanan, pendidikan, modal usaha dan tabungan	2	5
3. Konsumsi makanan, pendidikan, dan kesehatan	10	25 7.5
4. Perbaikan rumah, pendidikan, konsumsi makanan, kesehatan, tabungan	3	2.5
5. Konsumsi makanan dan perbaikan rumah	1	10
6. Konsumsi makanan, perbaikan rumah dan pendidikan	4	
Total	40	100,0

Penggunaan pendapatan bukan saja untuk kebutuhan makan. Prioritas penggunaan pendapatan menurut responden, adalah untuk :

- a. Membeli bahan makanan. Bahan makanan disini bukan hanya beras, gula, minyak kelapa, kopi, dan the, tetapi juga termasuk rokok. Responden yang memprioritaskan membeli bahan makanan dari pendapatan yang dimiliki artinya makanan merupakan kebutuhan primer dari masyarakat yang harus terpenuhi dan tidak dapat ditunda.
- b. Keperluan anak sekolah (pendidikan). Bagi keluarga yang memiliki anak usia sekolah, maka kebutuhan anak sekolah menjadi prioritas. Anak yang bersekolah adalah mereka yang menduduki SD, SMP, SMA yang berada di Desa Ondor sedangkan untuk perguruan tinggi harus keluar dari desa untuk mengikuti lembaga pendidikan tersebut.
- c. Perbaikan rumah. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dan keperluan sekolah walaupun cukup tinggi, namun perbaikan rumah juga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Uang hasil penjualan pala akan digunakan untuk membeli bahan bangunan seperti papan untuk dinding rumah dan zeng untuk atap rumah.
- d. Kesehatan. Kesehatan menjadi prioritas dari pengalokasian pendapatan. Apabila sakit maka responden biasanya berobat di pusat layanan kesehatan desa. Namun karena kurangnya sarana di pusat layanan tersebut biasanya masyarakat yang terkena penyakit kronis berangkat keluar daerah untuk mencari pelayanan kesehatan yang lebih optimal.
- e. Tabungan. Menabung tidak menjadi prioritas bagi responden hal ini berkaitan dengan penghasilan yang rendah dan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan konsumsi makanan dan pendidikan.
- f. Modal usaha. Responden lebih mengutamakan konsumsi dan pendidikan anak sehingga modal usah tidak diprioritaskan. Pendapatan yang dihasilkan dari menjual pala digunakan untuk kebutuhan yang di anggap responden lebih penting seperti konsumsi dan pendidikan anak.

Kesimpulan

Pelaksanaan Sasi di Desa Ondor dahulu dikenal dengan sebutan *seba*. *Sasi* dilakukan secara perorangan ini diberlakukan setelah *kepala soa* dan warga melakukan pertemuan untuk menentukan kapan waktu sasi dibuka. Setelah mencapai kesepakatan bersama barulah *sasi* diberlakukan. Penyampaian bahwa sasi dibuka disampaikan dari mulut ke mulut tidak seperti dulu pada saat raja masih memimpin, raja yang memerintahkan *marinyo* untuk *tabaus* ke seluruh negeri bahwa *sasi* akan dibuka. *Sasi* dilakukan selama 3 sampai 6 bulan agar pala yang disasi dapat memberikan hasil yang memuaskan. Selanjutnya ketika waktu panen masyarakat harus terlebih dulu melapor ke *kepala soa* untuk membuat surat pernyataan bahwa pala yang disasi sudah dapat dipanen. Setelah itu baru panen dijalankan.

Daftar Pustaka

- Abubakar Lastuti. 2013. *Revitalisasi Hukum Adat Sebagai Sumber Hukum Dalam Membangun Sistem Hukum Indonesia*. Bandung: Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran.
- Handika, 2012. *Sasi menurut Von Benda Beckmen*, dalam < [http://handika.blogspot.com/2012/09/sasi menurut Von Benda Beckman.html](http://handika.blogspot.com/2012/09/sasi_menurut_Von_Benda_Beckman.html) > diakses 12 September 2012.
- Nendisa, R. 2010. "Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pelaksanaan Hukum Sasi Laut Di Maluku Tengah". Ambon: Fakultas Perikanan Universitas Pattimura.
- Ngabelubun, N. 2013. "Pergeseran Pelaksanaan Sasi Studi Kasus Sasi Damar Di Desa Rambatu Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat". Skripsi. Ambon: Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Pattiselanno, A. E. 2008. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Sosial*. Bogor: D'Sainku Publishing.
- Retraubun Alex S.W. 1996. *Sasi Konservasi Tradisional Ala Maluku*. Dosen Fakultas Perikanan Unpatti-Ambon dan postgraduate student pada Department of Marine Sciences and Coastal Management, Newcastle University, UK.
- Safarina Sakina, Susilo Edi, Indrayani Erlinda, 2013. *Eksistensi Hukum Adat Dalam Melindungi Pelestarian Sasi Ikan Lompa Di Desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal ESCOFiM 1(1).

- Siswadi, 2010. "Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Air Studi Kasus Di Desa Purwogonda Kecamatan Boja Kabupaten Kendal". Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Singarimbun, M. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP3ES, Anggota IKAPI.
- Solihin, A. 2010. "Sasi Teripang Upaya Konservasi Dalam Membangun Desa Pesisir". Bogor: Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Suhartini. 2009. "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan". Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.